

NASKAH KHOTBAH

PEMELIHARAAN ILAHI BAGI SANG JURU SELAMAT

Matius 1:13-23

Erick Sudharma

Alkitab menyaksikan bahwa Allah bukan saja telah menciptakan langit dan bumi beserta seluruh isinya, tapi juga senantiasa berkarya di tengah-tengah ciptaan-Nya. Di satu sisi, Ia mengasuh sekalian makhluk-Nya dan menopang keberadaan mereka. Di sisi lain, Ia juga memimpin dan mengarahkan kejadian demi kejadian untuk menggenapi maksud-maksud-Nya yang sempurna atas ciptaan-Nya. Mazmur 104:27 melukiskan pengasuhan Allah atas sekalian makhluk-Nya: "Semuanya menantikan Engkau, supaya diberikan makanan pada waktunya." Sedangkan Mazmur 103:19 menyerukan pemerintahan-Nya atas segala sesuatu: "TUHAN sudah menegakkan takhta-Nya di sorga dan kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu." Kenyataan lipat dua inilah yang sering disebut pemeliharaan ilahi atau providensia. Dari kata Latin *providere*, yang berarti harafiah *to foresee* atau mengetahui sebelumnya. Namun, lebih dari sekadar mengetahui tentang masa depan, kata ini juga mengandung konotasi bertindak secara bijaksana atau melakukan persiapan untuk masa depan. Allah telah menetapkan sasaran akhir dari segala sesuatu dan di sepanjang sejarah Ia memimpin dan mengarahkan ciptaan-Nya menuju sasaran akhir tersebut. Itulah providensia!

Tema pemeliharaan ilahi atau providensia selalu mengingatkan kita akan pola relasi asali yang terjalin antara Pencipta dan ciptaan. Antara Allah dan manusia. Pola tersebut sekaligus menegaskan perbedaan mendasar di antara keduanya. Pencipta mengasuh ciptaan. Keberadaan manusia ditopang Allah. Pencipta memerintah atas ciptaan. Pergerakan manusia dipimpin dan diarahkan Allah. Susunan ini tidak boleh dibolak-balik. Upaya memutar-

balikkannya adalah jahat di mata Allah, karena merupakan penyangkalan terhadap ke penciptaan dan ketuhanan Allah atas manusia.

Kalau begitu, peristiwa Inkarnasi – Allah menjadi manusia dalam diri Yesus – menyatakan suatu pola relasi yang baru antara Allah dan manusia. Yang tadinya subjek, kini menjadi objek dari pemeliharaan ilahi. Yang tadinya mengasuh sekalian ciptaan, kini menjadi pribadi yang perlu dilindungi, seperti halnya sekalian ciptaan. Yang tadinya memerintah segala sesuatu, kini berada di bawah naungan pimpinan dan pengarahan ilahi, seperti halnya segala sesuatu. Yang tadinya Pencipta manusia, kini menjadi sesama manusia. Yang tadinya Tuhan, kini menjadi sesama hamba. Itulah keajaiban Inkarnasi yang tak kunjung terselami secara tuntas oleh akal budi manusia yang terbatas!

Kisah masa kanak-kanak Yesus versi Injil Matius turut menyaksikan keajaiban tersebut. Dalam kisah ini, sebaliknya dari ditampilkan sebagai kanak-kanak yang sakti mandraguna, berbeda dengan kanak-kanak lainnya, Yesus justru diketengahkan sebagai kanak-kanak yang, sama seperti kanak-kanak lainnya, memerlukan pengasuhan dan perlindungan ilahi melalui instrumen manusia, yaitu orangtuanya – terutama Yusuf sang ayah. Penulis Injil menuturkan secara gamblang bagaimana Allah meluputkan kanak-kanak Yesus dari ayunan pedang Herodes. Ia berfirman melalui malaikatnya kepada Yusuf dalam mimpi agar ia segera melarikan sang Anak beserta ibu-Nya ke Mesir dan menetap di sana sampai waktu yang ditentukan Allah. Lalu, setelah Herodes mati, kembali Allah berfirman kepada Yusuf dalam mimpi agar ia segera membawa sang Anak kembali ke tanah Israel. Akhirnya, di bawah naungan bimbingan ilahi juga keluarga tersebut tiba dan menetap di sebuah kota yang bernama Nazaret. Sampai batas ini dan terlepas dari aspek penggenapan teks-teks PL, kisah masa kanak-kanak Yesus tampak begitu manusiawi, bahkan terlalu manusiawi, mengingat bahwa sang Anak pada hakikatnya adalah Tuhan sendiri yang melawat ciptaan-Nya!

Bagaimanapun, sebagai unsur Injil, kisah masa kanak-kanak Yesus yang dituturkan dengan gaya seperti ini, semanusawi ini, sejak semula tidak pernah dimaksudkan untuk mendiskreditkan

pribadi Yesus dan menggugat kemesiaan-Nya, sebaliknya semata-mata demi menyatakan kemuliaan-Nya sebagai Juru Selamat yang ilahi. Kalau begitu, pertanyaannya adalah bagaimana kisah masa kanak-kanak Yesus, yang tampak begitu manusiawi ini, menyatakan kemuliaan-Nya?

Kebesaran Jiwa Allah untuk Mengenakan dan Menghidupi Kemanusiaan Kita

Jawabannya, *pertama*, dengan menunjukkan kebesaran jiwa Allah untuk mengenakan dan menghidupi sepenuhnya kemanusiaan kita. Bergantungnya kanak-kanak Yesus kepada pemeliharaan ilahi melalui instrumen manusia untuk kelangsungan hidup dan keselamatan nyawa-Nya menunjukkan secara gamblang kesejatian kemanusiaan-Nya. Yang dilahirkan di Betlehem lebih dari dua ribu tahun yang lalu bukan semacam makhluk asing, *alien*, yang menyamar sebagai manusia, atau manusia jadi-jadian, tapi benar-benar sesama manusia dengan kita. Ia benar-benar sesama kanak-kanak dengan kanak-kanak lainnya yang pernah dilahirkan, tumbuh, dan berkembang di kolong langit ini. Dalam diri Yesus, surga dan bumi benar-benar bertemu, yang ilahi menyatu dengan yang insani, Allah benar-benar menjelma menjadi manusia, hidup sebagai manusia di tengah-tengah manusia, dan bergaul dengan sesama-Nya manusia. Ia, tentunya sampai batas tertentu, benar-benar semanusiawi manusia lainnya!

Di era kebangkitan agama-agama ini, rasanya kurang atau tidak lagi relevan untuk bertanya demikian: "Sepasti apa keberadaan Allah itu?" Pasalnya, umat beragama sudah pintar menjawabnya, entah secara personal: "Sepasti pengalaman rohani yang telah saya alami sendiri." Atau, secara teologis: "Sepasti keberadaan setiap makhluk di kolong langit ini, karena semua itu tidak lain daripada buatan tangan-Nya dan pantulan kemuliaan-Nya." Para mahasiswa jurusan Teknik Mesin Usakti masa kini jelas tidak mengenal Erick. Namun, jika mereka masuk ke ruang Laboratorium Teknik Mesin dan menyaksikan mesin potong logam hasil modifikasinya bersama kedua rekannya, pasti mereka percaya bahwa Erick ada. Keberadaannya sepasti keberadaan "ciptaan"-nya. Di zaman di mana manusia

semakin pintar berteologi ini, Alkitab menantang agama-agama dengan pertanyaan lebih lanjut: “Senyata atau seobjektif apa keberadaan Allah itu?” Karena cuma peristiwa Inkarnasi yang sanggup menjawabnya secara positif, pasti, dan tuntas. Kisah masa kanak-kanak Yesus menjawabnya demikian: “Senyata atau seobjektif keberadaan kanak-kanak Yesus, karena Dia yang semanusawi kanak-kanak lainnya – pernah dikandung, dilahirkan, dan diluputkan dari ancaman atas nyawa-Nya, lalu dibesarkan di sebuah kota bernama Nazaret – adalah perwujudan Allah sendiri, seperti dinyatakan Rasul Paulus dalam Kolose 1:19: “Seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia.”

Bagaimanapun, sampai kini masih banyak orang yang menolak kebenaran ini. Mereka berpikir demikian: “Mana *mungkin* Allah menjadi manusia biasa?” Sebenarnya, yang tepat adalah berpikir seperti ini: “Mana *mau* Allah menjadi manusia biasa?” Karena kalau mungkin, *ya* mungkin, bukankah Allah mahakuasa? Tapi kalau mau, *nah* di sini persoalannya, *kenapa* Dia mau? Bukan-kah dengan menjadi manusia biasa, berakhirlah kemuliaan-Nya sebagai Allah? Turun derajat, *gitu!* Namun, benarkah demikian? Apakah peristiwa Inkarnasi membuat Allah yang mahamulia itu menjadi kurang bahkan tidak mulia lagi? Apakah tidak sebaliknya? Justru pengosongan dan perendahan diri yang tidak tanggung-tanggung itu secara gamblang dan menakjubkan menunjukkan keagungan cinta kasih dan kebesaran jiwa-Nya? Bayangkan, Allah yang mahamulia itu, *saking* cintanya kepada umat-Nya, rela merendahkan diri-Nya sampai ke posisi manusia supaya Ia dapat menyelamatkan mereka dengan menerima hukuman ilahi atas segala dosa mereka. Bayangkan, Tuhan atas langit dan bumi itu, *saking* empatinya kepada umat-Nya, mau merasakan sendiri dan menyelami per-gulatan hidup mereka sebagai sesama manusia sejak dari kandungan sampai mati, supaya, seperti tertulis dalam Ibrani 2:17, “Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia kepada Allah untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa.”

Pada suatu masa, seorang penguasa yang bijaksana memerintah Persia. Suatu hari ia menyamar sebagai seorang miskin dan pergi mengunjungi permandian air panas umum. Air di sana

dipanaskan oleh sebuah tungku di ruang bawah tanah. Sang raja berjalan menuju ke tempat yang gelap itu untuk duduk bersama orang yang bertugas menjaga nyala api tungku. Sejak saat itu, suasana ruang bawah tanah tersebut tidak segelap dan sesepi biasanya. Telah hadir kehangatan persahabatan di sana. Hari demi hari sang raja mengunjungi orang itu, sampai akhirnya si pekerja tungku menyadari siapa sebenarnya sahabatnya itu. Sang raja menanyakan hadiah apa yang diminta si pekerja tungku karena telah berhasil mengenali identitasnya. Ketika itulah si pekerja memandangi wajah sang raja dengan penuh kasih dan takjub, sambil berkata, “Engkau telah meninggalkan istana dan kemuliaan-mu untuk duduk bersamaku di tempat yang gelap ini, untuk makan makananku yang kasar. Kepada yang lain engkau mungkin memberikan hadiah-hadiah yang berlimpah, namun kepadaku engkau telah memberikan dirimu sendiri.”

Pemenuhan Pengharapan Israel akan Sang Mesias

Selain menyatakan kebesaran jiwa Allah, kisah masa kanak-kanak Yesus juga menyatakan pemenuhan pengharapan Israel akan sang Mesias pada diri kanak-kanak Yesus. Pengharapan mesianis itu mencakup dua aspek. Pertama, kesejajaran-kesejajaran dengan tokoh Musa sang pembebas Israel. Dan kedua, kesejajaran-kesejajaran dengan sejarah dan pengalaman Israel sendiri.

Mari kita soroti dulu aspek pertama dari pengharapan mesianis tersebut. Barangsiapa mencermati kisah masa kanak-kanak Yesus versi Injil Matius akan menjumpai beberapa kesejajaran yang signifikan antara kanak-kanak Yesus dan tokoh Musa dalam PL. Seperti kanak-kanak Musa yang diluputkan dari ayunan pedang Firaun, kanak-kanak Yesus juga diluputkan dari ayunan pedang Herodes. Seperti Musa yang di bawah bimbingan ilahi kembali ke Mesir setelah semua orang yang ingin mencabut nyawanya telah mati, kanak-kanak Yesus juga dibawa kembali ke tanah Israel setelah mereka yang ingin membunuh-Nya mati. Kesejajaran-kesejajaran ini bukanlah produk kebetulan belaka, tapi memang disengaja, karena bahasa yang digunakan pun sangat mirip. Jelas bahwa penulis Injil bermaksud menyejajarkan kanak-kanak Yesus

dengan tokoh Musa. Jika Firaun adalah bayang-bayang Herodes, maka Musa adalah bayang-bayang Yesus. Melalui kesejajaran-kesejajaran ini, kanak-kanak Yesus diketengahkan sebagai “tandingan eskatologis” dari tokoh PL terbesar yang diutus Tuhan untuk menyelamatkan umat-Nya dari perhambaan Mesir. Dialah “*the New Moses*,” yang ditentukan Allah untuk menyelamatkan umat-Nya dari perhambaan dosa, seperti yang disampaikan malaikat kepada Yusuf sebelum kelahiran-Nya: “Engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka” (Mat. 1:21). Dengan demikian, kisah masa kanak-kanak Yesus menyatakan pemenuhan pengharapan Israel akan sang Mesias!

Sekarang kita beralih kepada aspek kedua dari pengharapan mesianis Israel. Kisah masa kanak-kanak Yesus ini dalam Matius 2 terdiri dari tiga bagian – ayat 13-15, ayat 16-18, dan ayat 19-23. Masing-masing bagian ditutup dan dimaknai oleh tiga kutipan atau acuan PL. Pertama, di ayat 15b: “Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: ‘Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku.’” Lalu, di ayat 17-18: “Dengan demikian genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yeremia: ‘Terdengarlah suara di Rama, tangis dan ratap yang amat sedih; Rahel menangisi anak-anaknya dan ia tidak mau dihibur, sebab mereka tidak ada lagi.’” Dan terakhir, di ayat 23b: “Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi-nabi, bahwa Ia akan disebut: Orang Nazaret.”

Kutipan pertama diambil dari Hosea 11:1, teks yang berbicara tentang peristiwa Keluaran, dibebaskannya Israel dari perhambaan Mesir untuk menjadi umat Allah.

Kutipan kedua diambil dari Yeremia 31:15, teks yang melukiskan peristiwa Pembuangan sebagai ancaman terhadap kelangsungan hidup Israel sebagai umat Allah. Teks ini sendiri diikuti oleh pengharapan akan pulihnya Israel, karena Allah telah melupakan sebagian umat-Nya dari ayunan pedang musuh. Mereka disebut “sisa Israel,” “*the remnant*.” Akan tiba saatnya Allah akan menghimpun mereka kembali sebagai umat-Nya.

Yang sulit dipastikan adalah sumber dari kutipan ketiga. Tak satu pun teks PL berbunyi demikian: “Ia akan disebut: Orang

Nazaret.” Ungkapan “firman yang disampaikan nabi-nabi” menyatakan bahwa kutipan tersebut tidak diambil dari satu teks tertentu dalam PL, tapi merupakan ikhtisar dari pengharapan mesianis yang diserukan para nabi. Mungkin sekali, salah satu acuan utamanya adalah Yesaya 11:1. Bunyinya demikian: “Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai, dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah.” Teks ini berbicara tentang raja mesianis yang akan datang untuk menghimpun kembali sisa Israel dan memerintah atas mereka dengan adil dan benar. Kata Ibrani untuk “taruk” di sana adalah “*netser*.” Kata ini, dalam literatur kerabian dikenakan kepada sang Mesias. Beberapa bagian PL lainnya juga berbicara tentang “taruk” atau “tunas” mesianis, walaupun dengan kata-kata yang berbeda (Yer. 23:5; 33:15; Za. 3:8; 6:12). Sedangkan kata Yunani untuk “Nazaret” dalam Matius 1:23 adalah “*nazareth*” (dilafalkan “*natsaret*”). Bunyinya mirip sekali dengan “*netser*.” Mungkin sekali penulis Injil dengan sengaja melakukan permainan kata di sini demi menerapkan pengharapan mesianis yang diserukan nabi-nabi PL kepada kanak-kanak Yesus.

Kesimpulannya, ketiga kutipan PL dalam kisah masa kanak-kanak Yesus merangkum seluruh sejarah dan pengalaman Israel sebagai umat Allah – dikeluarkan dari Mesir, diluputkan dari pemusnahan, dan dalam masa penantian akan kedatangan sang raja mesianis. Dengan menerapkan ketiganya pada kanak-kanak Yesus, penulis Injil bermaksud menyatakan bahwa seluruh sejarah dan pengalaman tersebut terulang dalam kehidupan Yesus. Sebagai umat Allah, Israel adalah bayang-bayang Yesus, yang akan menghimpun pada diri-Nya umat Allah yang baru, “*the new Israel*,” dan yang akan memerintah atas mereka dengan adil dan benar. Dengan demikian, kanak-kanak Yesus bukan cuma memenuhi pengharapan akan “*the new Moses*,” tapi juga “*the new Israel*.” Dialah sang Mesias yang ditetapkan Allah untuk menyelamatkan umat-Nya dari perhambaan dosa dan menjadi Tuhan mereka!

Karena itu, sungguh sangat ironis jika yang menjadi fokus dalam peringatan dan perayaan Natal kita bukanlah pribadi Yesus sang Juru Selamat dan Tuhan, tapi hal-hal lainnya – hadiah, pakaian baru, belanja di mal, pesta, rekreasi, dst. Semua hal itu tidak akan

pernah menambah atau mengurangi makna Natal barang sedikit pun, karena makna Natal memang tidak terletak atau ditentukan oleh semua itu, tapi pada pribadi Yesus sang Juru Selamat. Sungguh sangat ironis jika kita merayakan Natal tanpa semangat untuk memerangi kebiasaan-kebiasaan buruk kita, dosa-dosa kita, serta mengabdikan diri kita kepada Tuhan, karena itu berarti kita lebih memilih untuk tetap menjadi hamba dosa, bukan hamba Kristus.

Dengan menyatakan pemenuhan pengharapan Israel akan sang Mesias ini, kisah masa kanak-kanak Yesus juga mengajak kita untuk mengaminkan berlangsungnya pemerintahan Allah atas segala sesuatu. Ia memimpin dan mengarahkan kejadian demi kejadian demi memenuhkan maksud-maksud-Nya yang sempurna atas seluruh ciptaan, terutama umat-Nya. Semua yang dikerjakan Allah dan yang diizinkan-Nya terjadi kemarin – baik atau buruk – adalah persiapan bagi hari ini, dan hari ini adalah persiapan bagi hari esok, demikian seterusnya sampai seluruh maksud Allah atas umat-Nya terpenuhi.